

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis di Indonesia telah dinyatakan sebagai bisnis modern. Ada berbagai sektor bisnis di Indonesia seperti sektor pertanian, sektor barang-barang konsumen, sektor manufaktur dan salah satunya adalah sektor perbankan. Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peran strategis dalam menyelaraskan, menyalurkan, serta menyeimbangkan berbagai unsur pembangunan. Peran yang strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai suatu lembaga yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, yang dengan berdasarkan asas demokrasi ekonomi mendukung pelaksanaan pembangunan dalam rangka meningkatkan pemerataan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Peranan lembaga perbankan yang strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, mengakibatkan perlu adanya pembinaan dan pengawasan yang efektif, sehingga lembaga perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat dan wajar, serta mampu melindungi secara baik dana masyarakat yang dititipkan kepadanya, serta mampu menyalurkan dana masyarakat tersebut ke bidang-bidang yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan. Hal itu juga harus didukung oleh kesiapan sumber daya perusahaan yang dalam hal ini yang paling penting adalah modal. Di era modern ini, perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usahanya akan memerlukan dana

atau modal. Modal adalah salah satu faktor penting untuk kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan biasanya mendapatkan dana dari hutang dan penjualan saham.

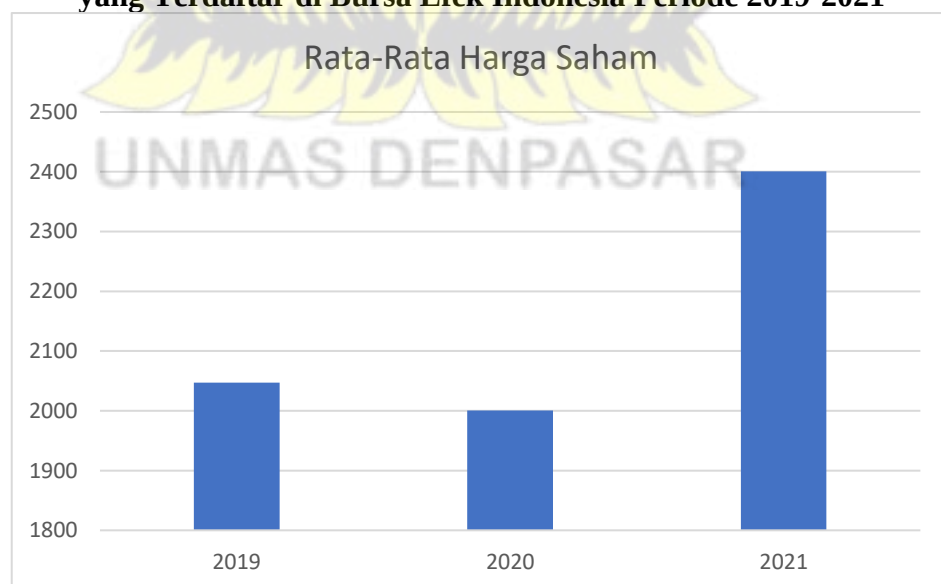
Investasi saham selain menjanjikan tingkat keuntungan yang tinggi juga mengandung tingkat resiko yang tinggi pula. Investor akan selalu mengharapkan mendapat keuntungan yang memadai dengan tingkat resiko yang dapat dipastikan dari investasi yang ditanamkannya. Akan tetapi didalam dunia usaha yang sebenarnya, semua investasi mengandung ketidakpastian atau risiko. Investor tidak tahu pasti hasil yang akan diperoleh dari investasinya, akan tetapi investor dapat memperkirakan berapa keuntungan yang diharapkan dari investasinya tersebut, serta berapa jauh penyimpangan hasil yang sebenarnya dengan hasil yang diharapkan.

Risiko dalam suatu investasi saham dapat dikurangi dengan dibutuhkannya informasi yang akurat, aktual, dan transparan berkenaan dengan perusahaan. Investor dalam melakukan jual beli saham dipengaruhi faktor makro maupun mikro perusahaan. Faktor makro merupakan faktor eksternal perusahaan, antara lain tingkat inflasi, kurs rupiah, keadaan perekonomian dan sosial politik negara. Sedangkan faktor mikro merupakan faktor internal perusahaan yang mempengaruhi perdagangan saham antara lain harga saham, tingkat resiko, tingkat keuntungan yang diperoleh serta kinerja perusahaan itu sendiri. Dengan informasi tersebut investor dapat memperkirakan tingkat keuntungan yang akan diperoleh serta dapat memilih saham dan perusahaan yang cocok dan paling menguntungkan. Salah satu yang menjadi perhatian investor dalam memutuskan investasinya dapat diketahui dari harga saham

perusahaan tersebut, dikarenakan harga saham merupakan cerminan dari kondisi perusahaan secara umum.

Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Perusahaan berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham. Nilai perusahaan akan tercermin dalam nilai pasar sahamnya. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Tinggi rendahnya harga saham ini juga merupakan refleksi dari keputusan investasi, keputusan pendanaan dan pengelolaan aset tersebut. Grafik berikut ini merupakan data rata-rata harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

Gambar 1.1
Histogram Data Rata-Rata Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021



Sumber: Data diolah

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 2019, rata-rata harga saham perusahaan perbankan sebesar 2.046,92 rupiah. Namun pada tahun 2020 rata-rata harga saham perusahaan perbankan sebesar mengalami penurunan menjadi 2.000,99 rupiah. Kemudian pada tahun 2021 rata-rata harga saham perusahaan perbankan sebesar mengalami kenaikan menjadi 2.400,61 rupiah.

Harga saham setiap waktu dapat berubah-ubah tergantung pada besarnya penawaran dan permintaan investor akan saham tersebut. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan adalah faktor internal dan faktor eksternal perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan faktor internal perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Faktor internal perusahaan yang digunakan berupa rasio-rasio keuangan seperti *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Market Capitalization*. Sedangkan faktor eksternal perusahaan yang digunakan adalah *Interest Rate* atau tingkat suku bunga.

Return On Asset adalah rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas asst yang dimiliki perusahaan. *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2019: 203). Sedangkan menurut Hery (2020: 193), *Return On Assets* atau hasil pengembalian atas asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Penggunaan asset yang tidak efisien akan berakibat pada rendahnya rasio *Return On Asset* ini, demikian pula

sebaliknya. *Return On Asset* yang positif atau yang semakin besar menunjukkan bahwa pengelolaan atau manajemen asset yang dilakukan oleh perusahaan telah efisien, sehingga asset perusahaan mampu menghasilkan laba yang semakin besar. Kondisi laba yang semakin besar ini akan meningkatkan permintaan saham yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham. Namun, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2020) dan Kumala (2021) menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2017) menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2018) dan Yunus (2021) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Darya (2018: 147) *Debt to Equity Ratio* menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang kepada pihak luar. Sedangkan menurut Sujarweni (2017:61) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Besarnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak selalu berdampak buruk bagi perusahaan karena hutang digunakan sebagai salah penunjang modal perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* dari suatu perusahaan, maka hal tersebut mengindikasikan semakin banyak perputaran aset yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk

memperoleh laba dari memanfaatkan hutang yang diberikan oleh para kreditor. Dari hal inilah, perusahaan dapat membuat para kreditor percaya akan kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan mampu mengelola hutang yang dipinjamkan sebagai sumber untuk memperoleh profit. Hal itu berdampak pada peningkatan permintaan saham perusahaan tersebut yang kemudian akan meningkatkan harga saham. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham. Namun, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2019) dan Achmadi (2020) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Juliani (2021) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suarka (2019) dan Arini (2020) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hery (2020: 198) berpendapat bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin besar *Net Profit Margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Net Profit Margin* yang tinggi dapat memberikan sinyal baik bagi pasar, sehingga respon positif yang ditunjukkan oleh pasar akan meningkatkan harga saham. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham. Namun penelitian-penelitian tersebut

menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pelupessy (2022) dan Purwaningsih (2022) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Takaful (2021) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati (2019) dan Arini (2020) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Market capitalization adalah nilai pasar dari saham perusahaan yang beredar di bursa efek (Gunawan & Hendrawati, 2018). Kapitalisasi pasar mencerminkan nilai kekayaan perusahaan saat ini yang merupakan suatu pengukuran terhadap size (ukuran) perusahaan. Makin besar kapitalisasi pasar suatu saham, makin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya, karena investor menganggap bahwa perusahaan besar akan cenderung lebih stabil dari sisi keuangannya, resiko lebih kecil dan memiliki prospek yang bagus dalam jangka panjang dengan harapan *return* yang besar. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *market capitalization* perusahaan maka dapat meningkatkan harga saham karena semakin tinggi *market capitalization* maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut sehingga investor tertarik untuk berinvestasi kepada perusahaan tersebut. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *market capitalization* terhadap harga saham. Namun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2019) dan Nathania (2020) menunjukkan bahwa *market capitalization* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Nurhilmy (2022) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *market capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Faktor eksternal yang dapat memperkuat pengaruh faktor internal dalam mempengaruhi harga saham adalah *interest rate* atau tingkat suku bunga. Menurut (Saputra, 2019) suku bunga merupakan pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang, suku bunga yaitu jumlah bunga yang harus dibayar perunit. *Interest rate* atau suku bunga merupakan pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang, suku bunga yaitu jumlah bunga yang harus dibayar perunit (Saputra, 2019). Suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Tinggi rendahnya tingkat suku bunga atau *BI Rate* ini akan mempengaruhi investasi di pasar modal. Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *interest rate* terhadap harga saham. Namun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurasila (2019) dan Pramesti (2019) menunjukkan bahwa *interest rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Aizsa (2020) menunjukkan bahwa *interest rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2019) dan Gulton (2019) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *interest rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Seperti yang diuraikan sebelumnya, terdapat perbedaan hasil penelitian antara penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelitian sebelumnya yang

tidak konsisten, maka peneliti ingin melihat lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan perbankan. Alasan memilih perusahaan perbankan dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan perbankan yang menawarkan saham di Bursa Efek Indonesia, sektor perbankan adalah salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek cukup cerah di masa mendatang, karena saat ini kegiatan masyarakat Indonesia sehari-hari tidak lepas dari jasa perbankan dan perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan negara.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka dibuat penelitian dengan judul **“Pengaruh *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Market Capitalization* Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan dengan *Interest Rate* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah *Market Capitalization* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Interest Rate* mampu memoderasi pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah *Interest Rate* mampu memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah *Interest Rate* mampu memoderasi pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
8. Apakah *Interest Rate* mampu memoderasi pengaruh *Market Capitalization* terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Market Capitalization* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis *Interest Rate* memoderasi pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis *Interest Rate* memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis *Interest Rate* memoderasi pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis *Interest Rate* memoderasi pengaruh *Market Capitalization* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan hasil penelitian diharapkan dapat menambah bahan referensi bagi mahasiswa maupun akademisi terkait pengaruh *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Market Capitalization* terhadap harga saham dengan *Interest Rate* sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian yang lebih lanjut terhadap obyek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi pihak pengawas dan manajemen pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan perbankan dalam mengevaluasi kebijakan yang berkaitan dengan pencapaian kinerja keuangan khususnya tingkat *return* saham. Selain itu, untuk memberikan pengetahuan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan serta untuk mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Menurut Noor (2015), teori sinyal atau teori pensignalan merupakan dampak dari adanya asimetri informasi. Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan cara pemberian sinyal perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut (Jama'an, 2008). Informasi yang dibutuhkan disajikan pada laporan keuangan yang dibuat perusahaan setiap tahunnya.

Sinyal diberikan perusahaan mengenai kinerja perusahaan dalam aspek keuangan maupun non-keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh manajemen dalam merealisasikan harapan dan keputusan para pemegang saham. Informasi yang diberikan oleh perusahaan umumnya merupakan catatan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan pada masa lalu, saat ini, maupun keadaan di masa yang akan datang. Perusahaan dapat memberikan sinyal terkait modal dasar dan rasio-rasio keuangan.

Teori sinyal (*signalling theory*) membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan manajemen disampaikan kepada pemilik (Putri dan Suwitho, 2017). *Signalling theory* menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Jika informasi tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut

diterima oleh pasar. Apabila harga saham tinggi maka akan memberikan sinyal kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi.

2.1.2 Harga Saham

Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan yang berupa kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya dan persediaan siap dijual (Fahmi, 2018:270). Saham merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal yang bersifat kepemilikan. Definisi tentang saham berbeda-beda antara satu penulis dengan penulis lainnya, namun pada intinya mereka mengatakan bahwa saham adalah tanda kepemilikan atau penyertaan seseorang atau badan usaha terhadap aset-aset suatu perusahaan yang menerbitkan saham.

Harga saham menurut Jogiyanto merupakan harga yang terbentuk di bursa saham pada saat tertentu berdasarkan penawaran dan permintaan saham oleh pelaku pasar di pasar modal, harga saham biasanya ditunjukkan pada harga penutupan bursa (*closing price*) (Yuliawati dan Darmawan, 2019: 114). Sedangkan menurut Roesminiyati (2018: 863), harga saham adalah harga yang berlaku untuk keamanan yang umumnya ditentukan oleh saham atau pasar saham pada waktu tertentu. Menurut Hartanto (2018:22), pengertian harga saham adalah satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan dipasar modal. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2018: 231), harga saham menentukan kekayaan

pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham. Berdasarkan pengertian harga saham diatas maka dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan harga yang berlaku sekarang dimana saham diperdagangkan berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham di pasar modal.

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham.

Harga saham merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan oleh investor untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola usahanya. Harga saham mencerminkan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika perusahaan mencapai prestasi yang baik maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor atau calon investor (Tumandung, et.al, 2017: 1729). Tinggi rendahnya harga saham mencerminkan kondisi suatu perusahaan. Apabila harga saham terus

meningkat, maka investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam mengelola usahanya. Namun jika harga saham terus mengalami penurunan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola usahanya dengan baik.

Menurut Novianti, et. al., (2018:22) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu harga nominal, harga perdana, dan harga pasar. Untuk lebih jelasnya maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga

inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Dalam pasar modal yang efisien, semua sekuritas diperjualbelikan pada harga pasarnya dan jika pasar sudah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*).

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku investor sehingga berdampak pada fluktuasi harga saham adalah, sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah berupa informasi-informasi yang berasal dari perusahaan atas suatu saham, seperti:

- a. Promosi, pengumuman tentang produksi, informasi rincian kontak, perubahan harga produk perusahaan, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Informasi pendanaan seperti besar ekuitas dan hutang.
- c. Informasi seputar struktur organisasi perusahaan.
- d. Informasi diversifikasi (laporan merger, investasi ekuitas, laporan akuisisi, divestasi dan lain-lain).
- e. Informasi ekspansi, riset, penutupan cabang usahan dan lainnya.

- f. Informasi ketenagakerjaan (pemogokan, kontrak kerja baru, *outsource*, hubungan dengan serikat buruh dan lain-lain).
- g. Laporan keuangan (analisis rasio keuangan seperti ROI, EPS, NPM dan lain-lain).
- h. Informasi analisis proyeksi tingkat risiko perusahaan (persepsi risiko atau *perceived risk*).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berupa informasi-informasi diluar perusahaan namun yang dimungkinkan dapat berdampak pada keadaan perusahaan atau pasar saham, seperti:

- a. Informasi pemerintah terkait perubahan suku bunga tabungan, kurs valas, inflasi, regulasi dan deregulasi ekonomi.
- b. Informasi hukum, seperti tuntutan karyawan, tuntutan pajak (masalah hukum yang melibatkan perusahaan)
- c. Kebijakan pada industri sekuritas (Laporan tahunan, insider trading, volume/ harga saham perdagangan/ pembatasan/penundaan trading).
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar yang merupakan faktor berpengaruh signifikan pada pergerakan harga saham.
- e. Keadaan bursa saham, pasar modal.
- f. Isu-isu ekonomi dalam negeri maupun luar negeri. ROI, EPS dan *Perceived Risk* Saham adalah termasuk dalam faktor

internal (dari dalam perusahaan) yang mempengaruhi harga saham.

2.1.3 *Return On Asset (ROA)*

Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Kasmir (2019: 203), hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Hery (2020:193) menyatakan bahwa *Return on Assets (ROA)* hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Dari penjelasan mengenai *Return On Assets* di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hasil pengembalian atas aset atau *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang dipergunakan dalam mengukur seberapa besar kontribusi aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba bersih.

Return On Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain,

semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal juga akan semakin meningkat sehingga *Return On Asset* akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Adapun perhitungan *Return On Asset* dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hery, 2020: 193):

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.1.4 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Salah satu jenis rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2019: 150), Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). *Debt to Equity Ratio* menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang kepada pihak luar (Darya, 2018: 147). Menurut Kasmir (2019: 157), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan hutang. Sedangkan menurut Sujarweni (2017:61) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan

perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Menurut Kasmir (2019: 154), manfaat perhitungan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu untuk:

1. Menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terhadap sekian kalinya modal sendiri.

Rasio *Debt to Equity Ratio* secara langsung dapat mempengaruhi resiko keuangan suatu perusahaan, yaitu resiko ketika perusahaan gagal membayar kewajibannya. Ketika rasio ini tinggi, maka akan meningkatkan kemungkinan perusahaan *default* dan dilikuidasi. Maka hal ini tidak baik bagi para investor karena dapat meningkatkan resiko terkait dengan investasi yang telah dilakukan dengan tingkat pengembalian yang lebih tinggi untuk mengompensasi resiko tambahan (Darmawan, 2020: 77). Namun, nilai *Debt*

to Equity Ratio yang tinggi juga tidak mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut buruk karena jika jumlah hutang lancar lebih besar dari hutang jangka panjang menunjukkan bahwa besarnya hutang lancar perusahaan sering disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek. Hal tersebut mengindikasikan semakin banyak perputaran aset yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh laba dari memanfaatkan hutang yang diberikan oleh para kreditor. Dari hal inilah, perusahaan dapat membuat para kreditor percaya akan kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan mampu mengelola hutang yang dipinjamkan sebagai sumber untuk memperoleh profit. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Kasmir, 2019:156)

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.5 *Net Profit Margin (NPM)*

Dalam mencapai tujuan, suatu perusahaan harus memiliki pengukuran kemampuan dalam memperoleh laba. Untuk mendapatkan laba yang diharapkan oleh perusahaan, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi semua beban atas pendapatan. *Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas. *Net Profit Margin* adalah ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2019:202). Sedangkan menurut Hery (2020: 198), margin laba bersih (*Net Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin besar *Net Profit Margin*, maka kinerja perusahaan

akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dari penjelasan *Net Profit Margin* di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa margin laba bersih atau *Net Profit Margin* merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan melihat dari sisi laba setelah pajak atas penjualan bersih.

Net Profit Margin digunakan untuk mengukur profitabilitas dari penjualan dan tingkat efisiensi operasi perusahaan, yakni sejauh mana perusahaan dapat menekan beban biaya yang ada di perusahaan pada periode tertentu. *Net Profit Margin* juga menunjukkan berapa persen laba yang dapat direalisasikan dari tingkat penjualan. *Net Profit Margin* yang bernilai tinggi menandakan bahwa kemampuan atau kinerja perusahaan tersebut semakin baik dan artinya dapat dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Sebaliknya, ketika *Net Profit Margin* bernilai rendah, maka menandakan penjualan yang terlalu rendah pada tingkat biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu.

Ketika *Net Profit Margin* menunjukkan nilai yang tinggi, maka perusahaan tersebut dalam menetapkan harga pada produknya dengan baik dan tepat, serta dapat mengendalikan biaya-biaya operasional dengan baik. Jika *Net Profit Margin* menunjukan nilai yang rendah maka bisa menunjukan ketidakefisienan manajemen dalam melakukan kinerjanya. Adapun rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2019:202):

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.1.6 *Market Capitalization* (MC)

Market capitalization atau kapitalisasi pasar adalah pasar agregat dari surat berharga, yang ditentukan oleh harga pasar per unit surat berharga dan jumlah total surat berharga yang beredar. *Market Capitalization* adalah nilai pasar dari saham perusahaan yang beredar di bursa efek (Gunawan & Hendrawati, 2018). *Market Capitalization* merupakan nilai pasar suatu perusahaan di pasar saham yang diperoleh dari *stock price* saat ini dikalikan dengan jumlah saham yang beredar. *Market Capitalization* perusahaan tidak menggambarkan nilai aset perusahaan. Kapitalisasi pasar merupakan suatu harga yang melambangkan nilai pasar sebuah perusahaan yang diindikasikan dari jumlah saham yang telah beredar. Sehingga untuk mampu mendapatkan nilai dari suatu kapitalisasi pasar, maka harga penutupan pasar dikalikan dengan berapa jumlah saham yang beredar. Sehingga sebuah perusahaan bisa dikatakan berkapitalisasi pasar besar apabila nilainya lebih besar atau sama dengan Rp. 5 Triliun (Wahyudi dkk, 2020). Menurut Oktvila dan Erinos, 2019) menyatakan bahwa kapitalisasi pasar merupakan suatu istilah bisnis yang menggambarkan harga keseluruhan dari suatu saham perusahaan, maka dari itu, perusahaan yang memiliki harga saham yang tinggi juga akan semakin banyak investor yang tertarik, sehingga perusahaan akan mendapatkan tingkat kapitalisasi pasar yang besar.

Siti dan Amanah (2021) menyatakan bahwa kapitalisasi pasar juga bisa dianggap sebagai suatu nilai besaran perusahaan publik yang telah mencatatkan sahamnya pada pasar modal/bursa. Maka dari itu, kapitalisasi

pasar merupakan suatu perkalian antara harga pasar dibagi harga penutupan dengan jumlah saham yang diterbitkan perusahaan tersebut.

Kapitalisasi pasar merupakan harga yang berlaku dari sekuritas. Kapitalisasi pasar mencerminkan nilai kekayaan perusahaan saat ini yang merupakan suatu pengukuran terhadap *size* (ukuran) perusahaan. Dimana perusahaan bisa saja mengalami kegagalan (kerugian) maupun kesuksesan (keuntungan). Semakin besar kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Investor cenderung menahan sebuah saham lebih lama apabila mereka memiliki *market value* yang lebih besar. Makin besar kapitalisasi pasar suatu saham, makin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya, karena investor menganggap bahwa perusahaan besar akan cenderung lebih stabil dari sisi keuangannya, resiko lebih kecil dan memiliki prospek yang bagus dalam jangka panjang dengan harapan return yang besar. Sehingga investor merasa lebih aman dengan investasi yang dimilikinya (Mufreni dan Amanah, 2015). Menurut Christina dan Dewi (2020) untuk menghitung *Market Capitalization* digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Market Capitalization} = \text{Jumlah saham beredar} \times \text{harga saham}$$

2.1.7 Interest Rate

Bank Indonesia menyatakan *BI Rate* atau suku bunga adalah kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Menurut Sunariyah (2018:80), pengertian suku bunga adalah harga dari pinjaman. Menurut (Saputra, 2019) suku bunga merupakan pembyaran yang dilakukan

untuk penggunaan uang, suku bunga yaitu jumlah bunga yang harus dibayar perunit. Menurut Jannah dalam Rismala et. al., (2019) suku bunga mempunyai relasi yang kontradiktif dengan harga saham sehingga ketika suku bunga meningkat maka harga saham akan menurun, maka investor akan lebih memilih untuk menarik sahamnya dan memilih menabung uangnya di bank karena bunganya lebih tinggi sehingga bunga simpanan akan naik disbanding menginvestasikan uangnya di pasar modal yang tingkat keuntungan yang fluktuatif.

Menurut Bernando (2019) meningkatnya suku bunga akan menaikkan beban bunga emiten, sehingga keuntungannya bisa terpotong. Selain itu, ketika suku bunga tinggi maka biaya produksi akan naik sehingga harga barang akan mahal sehingga pembeli kemungkinan akan menunda pembelian dan menyimpan dananya di bank. Penjualan turun sehingga menyebabkan menurunnya laba dan akan menekan harga saham. Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya pinjaman yang lebih rendah, sehingga harga saham naik dan menarik investor untuk meninvestasikan uangnya ke pasar saham.

Menurut Moorcy et al. (2021) adapun fungsi suku bunga yaitu, suku bunga digunakan sebagai alat moneter untuk pengendalian permintaan dan penawaran uang yang beredar dalam perekonomian. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk meninjau peredaran uang dan dapat mengendalikan sirkulasi uang. Tingkat suku bunga diukur berdasarkan suku bunga yang sudah ditentukan oleh Bank Indonesia atas penerbitan suku bunga BI rate. Di Indonesia Bank Indonesia diberi wewenang untuk

mengendalikan tingkat suku bunga melalui *Bi rate*. *BI rate* merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi kedepan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Bagian ini memiliki salah satu peranan penting dalam melakukan suatu penelitian. Hasil-hasil penelitian terdahulu tidak hanya digunakan untuk memperbandingkan penelitian yang akan dilakukan. Namun hasil penelitian tersebut juga diharapkan akan dapat menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlina (2017) dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah nilai tukar dan suku bunga. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2018) dengan judul “Pengaruh *Return On Assets (ROA)* Terhadap Harga Saham dengan *Earning Per Share (EPS)* sebagai *Intervening* (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah *Return On Asset* serta *Earning Per Share*

sebagai variabel moderasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *Return On Asset* memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel mediasi yaitu *Earning Per Share*, dan variabel *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2019) dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Return On Asset* Terhadap Harga Saham Perusahaan Infrastruktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Return On Asset*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurasila (2019) dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang dan Konsumsi”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah inflasi dan suku bunga. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Suarka (2019) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Profitabilitas, Struktur Modal, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods*”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah inflasi, profitabilitas (*Return On Equity*), struktur modal (*Debt to Equity Ratio*), dan *Earning Per Share*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2019) dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah inflasi dan suku bunga. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Gultom (2019) dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI periode Tahun 2012-2017)”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah tingkat suku bunga, nilai tukar, dan

inflasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramesti (2019) dengan judul “Pengaruh Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Atas USD, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah nilai tukar rupiah atas USD, suku bunga, dan inflasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah atas USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2019) dengan judul “Pengaruh Kapitalisasi Pasar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah kapitalisasi pasar dan suku bunga. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati (2019) dengan judul “Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada PT Bank Central Asia Tbk, Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017)”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah *Net Profit Margin* dan *Return On Equity*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2020) dengan judul “Pengaruh ROA dan ROE Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah *Return On Asset* dan *Return On Equity*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmadi (2020) dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamental dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham Syariah 2014-2018”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Book Value*. Teknik

analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan *Book Value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Arini (2020) dengan judul “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Keuangan”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah Book Value (BV), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Kurs Valuta Asing. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Book Value* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan kurs valuta asing tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Nathania (2020) dengan judul “Pengaruh *Market Capitalization* (MC) terhadap *Stock Price* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas

yang digunakan adalah *Market Capitalization*, *Divident Per Share*, *Earning Per Share*, dan *Book Calue Per Share*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Market Capitalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Divident Per Share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan *Book Value Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumala (2021) dengan judul “Pengaruh ROA ROE Terhadap Harga Saham Pada PT. Blue Bird Tbk dan PT. Transportasi Indonesia Tbk”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah *Return On Asset* dan *Return On Equity*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan *Return On Equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2021) dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Profitability Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Bank BUMN”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Pelupessy (2022) dengan judul “Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Equity* dan *Current Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, dan *Current Ratio*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2022) dengan judul “Pengaruh NPM dan ROE Terhadap Harga Saham Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* serta variabel komisaris independen sebagai variabel moderasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham, *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham, komisaris independen tidak memoderasi pengaruh *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurismalatri (2022) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Periode Tahun 2015-2020”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhilmy (2022) dengan judul “Pengaruh Kapitalisasi Pasar dan Likuiditas Saham Terhadap Harga Saham (Studi Pada PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2011 – 2020)”. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah kapitalisasi pasar dan likuiditas saham. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan likuiditas saham secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel terikat yang digunakan yaitu harga saham. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel bebas yang digunakan. Penelitian ini menggunakan empat variabel bebas yaitu *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* serta satu variabel moderasi yaitu *Interest Rate*. Perbedaan yang lain adalah teknik analisis yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, namun penelitian ini menggunakan teknik analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Selain itu lokasi penelitian dan periode penelitian juga berbeda. Lokasi

penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

